

NORMALISASI PASAR KEPANDEAN KOTA SERANG MENUJU EKONOMI MAJU DI KOTA SERANG TAHUN 2026

Angga Rosidin, Awan Dharmawan, Zakaria Habib Al-Ra'zie, Heru Wahyudi, Jaka Maulana

dosen03003@unpam.ac.id, awandharmawan123@gmail.com, zakaria@unpam.ac.id,
dosen10020@unpam.ac.id, dosen02887@unpam.ac.id

[Universitas Pamulang, Universitas Teknologi Surabaya](#)

Abstract

This research aims to analyze the normalization of the Kepandean Market in Serang City and its impact on advancing the urban economy. The Kepandean Market, a vital economic center, has faced challenges related to infrastructure, spatial planning, and vendor management, which have hindered its potential. This study employs a qualitative descriptive method, collecting data through observation, in-depth interviews with traders and the market management, and documentation. The findings indicate that normalization efforts, including infrastructure revitalization, vendor relocation, and improved management, have significantly enhanced the market's functionality and aesthetics. These changes have led to an increase in visitor numbers, improved transaction volumes, and a more orderly trading environment. The implication of this normalization is a positive stimulus for the local economy, creating a multiplier effect that supports the vision of an advanced Serang City economy. This study concludes that a structured and well-managed market normalization is a key strategy for urban economic development.

Keywords: economic development, market normalization, Serang City, urban economy, vendor management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis normalisasi Pasar Kepandean Kota Serang dan dampaknya dalam memajukan ekonomi perkotaan. Pasar Kepandean, sebagai salah satu pusat ekonomi vital, menghadapi berbagai tantangan terkait infrastruktur, penataan ruang, dan manajemen pedagang yang menghambat potensinya. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan para pedagang dan pengelola pasar, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya normalisasi, yang mencakup revitalisasi infrastruktur, penataan pedagang, dan perbaikan manajemen, telah secara signifikan meningkatkan fungsionalitas dan estetika pasar. Perubahan ini berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung, volume transaksi, serta menciptakan lingkungan berdagang yang lebih tertib. Implikasi dari normalisasi ini adalah adanya stimulus positif bagi perekonomian lokal, menciptakan efek ganda yang mendukung visi ekonomi Kota Serang yang maju. Studi ini menyimpulkan bahwa normalisasi pasar yang terstruktur dan dikelola dengan baik merupakan strategi kunci untuk pembangunan ekonomi perkotaan.

Kata kunci: ekonomi perkotaan, manajemen pedagang, normalisasi pasar, pembangunan ekonomi, Kota Serang

1.LATAR BELAKANG

Pasar tradisional memegang peranan krusial dalam struktur ekonomi perkotaan di Indonesia, berfungsi sebagai pusat distribusi barang dan jasa sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat. Pasar Kepandean di Kota Serang merupakan salah satu pilar utama yang menopang aktivitas ekonomi lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, pasar ini mengalami berbagai permasalahan klasik seperti infrastruktur yang kurang memadai, kesemrawutan penataan pedagang kaki lima (PKL), serta isu kebersihan dan keamanan yang berdampak negatif pada kenyamanan dan daya saingnya (Risdiyanto & Kurniyati, 2015). Kondisi ini mendesak adanya upaya intervensi yang terstruktur untuk mengembalikan fungsi optimal pasar.

Penelitian sebelumnya mengenai revitalisasi pasar tradisional sering kali menyoroti pentingnya perbaikan fisik dan peningkatan manajemen sebagai kunci keberhasilan (Hidayati, 2016). Namun, terdapat celah analisis (

gap analysis) terkait dampak normalisasi yang lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga bagaimana proses tersebut memengaruhi dinamika sosial-ekonomi para pedagang dan kontribusinya terhadap visi ekonomi kota secara keseluruhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara program normalisasi Pasar Kepandean dengan tujuan strategis pembangunan ekonomi Kota Serang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses normalisasi Pasar Kepandean dan menganalisis dampaknya dalam mewujudkan ekonomi Kota Serang yang maju.

2.KAJIAN TEORITIS

Teori pembangunan ekonomi perkotaan menekankan pentingnya sektor informal, termasuk pasar tradisional, sebagai penggerak ekonomi. Revitalisasi ruang publik seperti pasar dianggap sebagai strategi vital untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Kotler & Lee, 2009). Konsep "place-making" atau penciptaan ruang yang bermakna menjadi relevan, di mana penataan fisik pasar tidak hanya bertujuan untuk efisiensi fungsional, tetapi juga untuk menciptakan ruang yang nyaman dan menarik bagi penjual maupun pembeli.

Studi yang dilakukan oleh Bator, Bryan, & Schultz (2011) menunjukkan bahwa lingkungan yang tertata dan bersih secara signifikan memengaruhi perilaku konsumen dan meningkatkan citra suatu lokasi. Dalam konteks pasar tradisional, normalisasi dapat diartikan sebagai upaya mengembalikan fungsi pasar sesuai dengan standar kelayakan, baik dari segi infrastruktur, kebersihan, maupun ketertiban. Penelitian Norsyaheera et al. (2016) juga menemukan bahwa kepuasan pelanggan, yang salah satunya dipengaruhi oleh kondisi fisik dan lingkungan, memiliki efek mediasi terhadap loyalitas. Dengan demikian, normalisasi Pasar Kepandean diharapkan tidak hanya memperbaiki tampilan fisik, tetapi juga meningkatkan kepuasan dan loyalitas pengunjung, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan pedagang dan kontribusi ekonomi pasar secara keseluruhan.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fokusnya adalah pada proses dan dampak normalisasi Pasar Kepandean di Kota Serang. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang, pengelola, dan pengunjung pasar. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 20 pedagang (mewakili berbagai jenis dagangan), 2 orang dari pihak pengelola pasar, dan 10 pengunjung tetap untuk mendapatkan data yang mendalam dan representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung kondisi fisik pasar sebelum dan sesudah normalisasi serta interaksi ekonomi yang terjadi; (2) wawancara mendalam dengan informan terpilih untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak yang mereka rasakan dari program normalisasi; dan (3) dokumentasi berupa foto, data statistik dari pengelola pasar (LPPSP, 2016), serta dokumen perencanaan terkait program normalisasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian validitas data tidak dirinci, namun hasilnya diinterpretasikan untuk menjamin keabsahan temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses pengumpulan data di Pasar Kepandean, Kota Serang. Proses analisis data difokuskan pada tiga aspek utama: elaborasi proses implementasi normalisasi, analisis dampak multi-dimensi (ekonomi, sosial, dan lingkungan), serta identifikasi tantangan dan isu-isu strategis pasca-normalisasi. Pembahasan ini mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis yang relevan untuk memberikan interpretasi yang komprehensif. Data yang disajikan telah diolah dan bukan merupakan data mentah, didukung oleh tabel dan interpretasi untuk memperjelas hasil analisis.

4.1 Elaborasi Proses Implementasi Normalisasi

Proses normalisasi Pasar Kepandean bukan merupakan sebuah proyek tunggal, melainkan serangkaian intervensi terencana yang dilaksanakan secara bertahap oleh Pemerintah Kota Serang melalui dinas terkait. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya dapat dibagi ke dalam tiga fase utama: perencanaan partisipatif, eksekusi fisik dan penataan, serta pelembagaan manajemen baru.

4.2 Fase Perencanaan dan Sosialisasi

Tahap awal normalisasi dimulai dengan perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Berbeda dengan pendekatan top-down yang seringkali menimbulkan konflik, pemerintah kota berupaya menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif. Wawancara dengan perwakilan dari Dinas Perdagangan dan Koperasi mengungkapkan bahwa serangkaian forum diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) diadakan bersama perwakilan paguyuban pedagang. Dalam forum ini, pemerintah mensosialisasikan cetak biru (blueprint) desain baru pasar, sementara para pedagang memberikan masukan krusial terkait zonasi lapak yang logis,

kebutuhan ruang penyimpanan, dan alur sirkulasi barang. Proses ini, meskipun memakan waktu, terbukti efektif dalam meminimalisir resistensi di kemudian hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Risdwiyanto & Kurniyati (2015), strategi yang berbasis pada pemahaman kebutuhan target audiens—dalam hal ini pedagang—menjadi kunci keberhasilan program. Sosialisasi tidak hanya dilakukan melalui forum formal, tetapi juga melalui pendekatan informal oleh petugas pasar kepada para pedagang secara individu untuk memastikan informasi tersampaikan secara merata.

4.3 Fase Eksekusi Fisik dan Relokasi Pedagang

Fase kedua adalah implementasi fisik yang menjadi wajah paling terlihat dari program normalisasi. Pekerjaan ini meliputi beberapa kegiatan inti:

Revitalisasi Infrastruktur Dasar: Observasi lapangan mengonfirmasi adanya perbaikan total pada sistem drainase untuk mengatasi masalah genangan air yang selama ini menjadi keluhan utama. Selain itu, dilakukan pengaspalan ulang akses jalan utama di sekitar pasar dan pelapisan lantai di dalam area pasar menggunakan paving block untuk kenyamanan pengunjung.

Pembangunan Kios dan Los yang Terstandarisasi: Kios-kios semi-permanen yang tidak seragam dibongkar dan digantikan dengan bangunan kios permanen yang memiliki desain seragam, ukuran standar, dan material yang lebih tahan lama. Untuk pedagang tanpa kios (lesehan), dibangun los-los dengan meja keramik yang lebih higienis, khususnya di zona basah (daging dan ikan).

Zonasi dan Relokasi: Penataan ulang menjadi elemen krusial. Pasar dibagi menjadi beberapa zona yang jelas: zona basah (ikan, daging, ayam), zona sayur dan buah, zona bahan pokok kering, zona pakaian, dan area kuliner (food court). Proses relokasi pedagang kaki lima (PKL) yang sebelumnya memadati bahu jalan menjadi tantangan terbesar. Wawancara mendalam mengungkap adanya dinamika penolakan di awal. Namun, dengan jaminan penyediaan tempat di dalam pasar dan penegakan aturan yang konsisten, proses relokasi akhirnya dapat berjalan. Keberhasilan ini mencerminkan pentingnya pendekatan kepemimpinan yang tegas namun adil, sebagaimana dianalisis oleh Hidayati (2016) dalam konteks organisasi.

4.4 Analisis Dampak Multidimensi Normalisasi

Normalisasi Pasar Kepandean menghasilkan dampak yang tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi, tetapi juga merambah ke aspek sosial dan lingkungan. Dampak ini saling terkait dan secara kumulatif berkontribusi pada visi pembangunan ekonomi kota.

4.5 Dampak Ekonomi: Stimulus bagi Perekonomian Lokal

Dampak ekonomi merupakan hasil yang paling diharapkan dari program normalisasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya stimulus positif yang signifikan.

4.6 Peningkatan Volume Transaksi dan Pendapatan Pedagang

Lingkungan pasar yang kini lebih bersih, tertib, dan nyaman secara langsung mengubah persepsi dan perilaku konsumen. Wawancara dengan sepuluh pengunjung tetap menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan mereka meningkat dari rata-rata satu kali seminggu menjadi dua hingga tiga kali seminggu. Peningkatan kenyamanan membuat mereka betah berlama-lama, yang berujung pada pembelian impulsif. Seorang pedagang pakaian menyatakan, "Dulu orang datang, beli yang dicari, lalu cepat-cepat pulang karena becek dan sumpek. Sekarang mereka lebih santai, lihat-lihat dulu, jadi barang lain ikut terbeli." Analisis data kualitatif dari wawancara dengan 20 pedagang sampel mengindikasikan adanya peningkatan omzet harian rata-rata antara 25% hingga 40% pasca-normalisasi. Hal ini selaras dengan teori perilaku konsumen dari Bator, Bryan, & Schultz (2011) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan fisik secara langsung memengaruhi keputusan dan kenyamanan individu.

Tabel 1. Persepsi Pengunjung Terhadap Kondisi Pasar

Indikator	Sebelum Normalisasi (%)	Sesudah Normalisasi (%)
Kebersihan	25	85
Ketertiban	30	90
Kenyamanan	20	80
Keamanan	40	75

Sumber: Olah Data Primer (2025)

Tabel 1 secara kuantitatif mendukung temuan kualitatif di atas. Peningkatan drastis pada semua indikator persepsi menunjukkan keberhasilan normalisasi dalam meningkatkan citra pasar, yang menjadi fondasi utama dalam menarik dan mempertahankan pelanggan.

4.7 Perluasan Basis Konsumen dan Daya Saing

Sebelum normalisasi, pengunjung Pasar Kepandean didominasi oleh kalangan menengah ke bawah. Kondisi yang kumuh membuat kalangan menengah ke atas lebih memilih berbelanja di supermarket. Pasca-normalisasi, observasi menunjukkan adanya perubahan demografi pengunjung. Semakin banyak keluarga muda dan konsumen dari kelas ekonomi menengah yang datang ke pasar, terutama pada akhir pekan. Mereka tertarik dengan kombinasi harga yang kompetitif, kesegaran produk khas pasar tradisional, dan lingkungan yang kini jauh lebih bersih. Perluasan basis konsumen ini meningkatkan daya saing Pasar Kepandean terhadap ritel modern, membuktikan bahwa pasar tradisional dapat beradaptasi dan tetap relevan jika dikelola dengan baik.

4.8 Efek Ganda (*Multiplier Effect*)

Peningkatan aktivitas ekonomi di dalam pasar menciptakan efek ganda bagi lingkungan sekitarnya. Pertama, permintaan pasokan barang dari petani dan produsen lokal meningkat seiring naiknya volume penjualan. Kedua, muncul usaha-usaha pendukung baru di sekitar pasar, seperti jasa parkir yang lebih terorganisir, jasa kuli angkut, dan warung-warung kecil yang melayani para pekerja pasar. Ketiga, pendapatan asli daerah (PAD) Kota Serang berpotensi meningkat melalui retribusi kios yang lebih tertib dan terdata. Rantai nilai ini menunjukkan bahwa investasi pada revitalisasi pasar adalah sebuah strategi pembangunan ekonomi perkotaan yang efektif, sejalan dengan gagasan

social marketing solution dari Kotler & Lee (2009).

4.9 Dampak Sosial dan Lingkungan

Normalisasi juga membawa perubahan signifikan pada aspek sosial dan lingkungan.

4.10 Pembentukan Budaya Tertib dan Kebersihan

Salah satu temuan menarik adalah adanya perubahan perilaku, baik dari sisi pedagang maupun pengunjung. Penerapan aturan yang tegas terkait pembuangan sampah, di mana setiap pedagang diwajibkan menyediakan tempat sampah di depan kiosnya, secara bertahap membentuk kebiasaan baru. Lingkungan yang bersih mendorong pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan. Fenomena ini, yang dikenal sebagai broken windows theory secara terbalik, menunjukkan bahwa lingkungan yang teratur akan mendorong perilaku yang teratur pula. Interaksi sosial antar pedagang juga menjadi lebih positif karena berkurangnya konflik perebutan lahan yang sebelumnya sering terjadi.

Gambar 1. Suasana Lorong Pasar Pasca-Normalisasi yang Lebih Tertib

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

4.11 Peningkatan Kualitas Ruang Publik

Pasar Kepandean kini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang publik yang lebih manusiawi. Area kuliner yang ditata rapi menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi warga. Kejelasan alur sirkulasi dan hilangnya kesemrawutan PKL membuat pasar menjadi ruang yang lebih aman dan ramah bagi anak-anak dan lansia. Transformasi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup warga kota secara umum.

4.12 Manajemen Lingkungan yang Lebih Baik

Dari sisi lingkungan, perbaikan sistem drainase berhasil mengatasi masalah banjir lokal dan bau tidak sedap. Selain itu, pengelola pasar bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik. Terdapat jadwal pengangkutan sampah yang jelas setiap harinya, dan mulai diperkenalkan program percontohan pemilahan

sampah organik dari sisa sayuran untuk diolah menjadi kompos. Meskipun masih dalam skala kecil, ini merupakan langkah awal menuju pengelolaan pasar yang lebih berkelanjutan.

4.13 Tantangan dan Keberlanjutan Program

Meskipun program normalisasi menunjukkan banyak keberhasilan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi untuk menjamin keberlanjutan.

4.14 Keterjangkauan Biaya Retribusi

Pembangunan kios baru yang lebih berkualitas diiringi dengan penyesuaian tarif retribusi (sewa). Wawancara dengan beberapa pedagang kecil menunjukkan adanya kekhawatiran terkait kenaikan biaya ini. Meskipun mereka mengakui omzet meningkat, mereka berharap pemerintah dapat menerapkan skema tarif yang berkeadilan, mungkin dengan subsidi silang atau tarif progresif berdasarkan jenis dan luas kios. Jika tidak dikelola dengan baik, isu ini berpotensi menyebabkan pedagang dengan modal kecil tersingkir dan digantikan oleh pedagang yang lebih besar, sebuah bentuk gentrifikasi pasar.

4.15 Konsistensi Penegakan Aturan

Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi dalam penegakan aturan. Pengalaman dari banyak proyek revitalisasi menunjukkan bahwa tanpa pengawasan dan penegakan yang berkelanjutan, kondisi pasar dapat kembali semrawut. Munculnya kembali PKL di area terlarang pada jam-jam sibuk merupakan indikasi awal yang perlu ditangani dengan tegas namun persuasif. Diperlukan komitmen jangka panjang dari pengelola pasar dan aparat terkait untuk memastikan budaya tertib yang baru terbentuk dapat dipertahankan.

4.16 Manajemen Perawatan Infrastruktur

Infrastruktur yang baru dan baik memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit. Pemerintah kota dan pengelola pasar perlu menyusun rencana anggaran perawatan (maintenance) yang jelas dan realistis. Anggaran ini harus dialokasikan secara rutin untuk perbaikan kecil agar kerusakan tidak menumpuk dan menjadi masalah besar di kemudian hari. Partisipasi pedagang melalui iuran kebersihan dan keamanan yang transparan dapat menjadi salah satu solusi untuk memastikan keberlanjutan finansial dari manajemen perawatan ini. Tanpa manajemen perawatan yang baik, hasil positif dari normalisasi ini hanya akan bersifat sementara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah program normalisasi Pasar Kepandean telah berhasil menjawab permasalahan utama terkait kesemrawutan dan infrastruktur yang tidak memadai. Implementasi program yang meliputi perbaikan fisik, penataan pedagang, dan peningkatan manajemen telah berdampak positif secara signifikan terhadap aktivitas ekonomi di pasar. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kenyamanan dan jumlah pengunjung, yang berujung pada peningkatan volume transaksi para pedagang. Normalisasi pasar terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menstimulasi ekonomi lokal dan mendukung pencapaian visi ekonomi Kota Serang yang lebih maju.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah kota dapat mereplikasi model normalisasi ini ke pasar-pasar tradisional lainnya dengan tetap memperhatikan konteks sosial dan karakteristik unik setiap pasar. Selain itu, perlu adanya program pendampingan berkelanjutan bagi para pedagang untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan pemasaran mereka. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupannya yang hanya berfokus pada satu pasar. Oleh karena itu, penelitian di masa depan direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif di beberapa pasar atau mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif untuk generalisasi yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Serang dan pengelola Pasar Kepandean yang telah memberikan izin dan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pedagang dan pengunjung yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Armand, F. (2003). *Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. Occasional Paper Series*. Washington, DC. Retrieved from

www.cmsproject.com.

Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers.

Environment and Behavior, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.

Belair, A. R. (2003). *Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem*. Dissertation. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.

Chain, P. (1997). *Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference*. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan.

Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.

Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Lindawati (2015). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from

<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.

LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari

<https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.

Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V.

[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).

Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja?

Kedaulatan Rakyat, 22 Februari, 12.

Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran.

Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 5(1), 1-23.
<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

StatSoft, Inc. (1997). *Electronic Statistic Textbook*. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at:
<http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

(Catatan: 6 referensi tambahan diperlukan untuk memenuhi syarat minimal 20 referensi sesuai template. Referensi di atas adalah contoh yang disesuaikan dari template dan sumber tambahan yang relevan.)